

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas tanah sangat menentukan produktifitas tanaman. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas tersebut ialah ketersediaan hara yang ada pada tanah dalam mencukupi kebutuhan hara dari tanaman padi sawah. Tanah juga dapat mengalami kehilangan hara dari proses aliran permukaan, pemanenan hasil tanaman, dan juga *leaching*. Menurut Deptan (2000), padi sawah di budidayakan pada kondisi tanah tergenang. Penggenangan tanah akan mengakibatkan perubahan-perubahan sifat kimia tanah yang akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi. Sifat kimia tanah pada tanah sawah dapat juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi seperti kandungan nitrogen (N), fosfor (P), (K), serta kandungan bahan organik yang ada pada tanah.

Damanik (2010) menyatakan bahwa penggenangan lahan kering menjadi lahan sawah mengakibatkan perubahan karakteristik kimia tanah yang dominan di antaranya adalah; (1) penurunan kadar oksigen, (2) perubahan potensial redoks (Eh), (3) perubahan pH tanah, (4) reduksi Ferri (Fe^{+3}) menjadi Ferro (Fe^{+2}), (5) perubahan mangani (Mn^{+4}) menjadi mangano (Mn^{+2}), (6) terjadinya denitrifikasi, (7) reduksi sulfat (SO_4^{2-}) menjadi sulfid (S^{2-}), (8) peningkatan ketersediaan Zn dan Cu, (9) terjadinya pelepasan CO_2 , CH_4 , H_2S dan asam organik.

Dengan adanya perubahan karakteristik yang terjadi pada lahan kering menjadi lahan sawah maka berdampak pada ketersediaan hara yang ada pada tanah, yang nantinya akan berpengaruh pada daerah-daerah yang di tanami tanaman padi sawah. Berdasarkan BPS tahun 2012 luas lahan sawah di Kabupaten Pasaman Barat adalah 14.840 Ha sedangkan pada tahun 2017 luas lahan sawah di Kabupaten ini adalah 13.105 Ha. Dari tahun 2012 – 2017 luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Pasaman Barat mengalami pengurangan seluas 1.735 Ha.

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No.38 Tahun 2003 tanggal 18 Desember, dengan ibu kota kabupaten di Simpang Ampek. Salah satu Nagari penghasil padi di Kabupaten Pasaman Barat yang masih mempertahankan lahan sawah dari banyaknya kenagarian lain yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan

perkebunan adalah Nagari Sinuruik, Kecamatan Talamau. Menurut Peta Satuan Lahan Dan Tanah Lembar Lubuk Sikaping Dan Sebagian Lembar Teluk Dalam, Sumatera (1990) lahan sawah yang berada di kenagarian Sinuruik berada pada great group tanah Humitropepts (Ma.2.2.4) dan Tropaquents (Au.3.2). Berdasarkan letak geografis, Nagari Sinuruik dilewati oleh aliran sungai Batang Kanaikan. Aliran sungai tersebut di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana irigasi lahan sawah.

Lahan sawah di kecamatan Talamau memiliki luas sekitar 2.730 Ha dan nagari Sinuruik memiliki luas sekitar 734,58 Ha. Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas daerah 11.326 Ha dengan ketinggian tempat $\pm 200-1.100$ meter dari permukaan laut dengan kondisi curah hujan yang menurun setiap tahunnya dan dengan rata-rata 5 tahun terakhir sebanyak 188 mm sampai 390 mm pertahun (BPS Kecamatan Talamau, 2018). Pertanaman padi yang di lakukan di nagari Sinuruik hanya satu kali dalam setahun. Hal ini sangat berbeda dengan Nagari lain di Kecamatan Talamau yang melakukan pertanaman padi dua kali dalam setahun.

Petani di Nagari Sinuruik mengatakan bahwa pertanaman padi yang dilakukan satu kali dalam setahun karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun serta kurang optimalnya hasil panen padi pada pertanaman kedua sehingga tidak menguntungkan secara ekonomi bagi petani, terkadang pertanaman padi yang kedua menyebabkan kerugian bagi petani itu sendiri. Perlakuan yang dilakukan petani Sinuruik setelah panen yaitu sebagian petani melakukan penggenangan di lahan sawah tersebut untuk dijadikan kolam ikan sampai dilakukannya pertanaman padi selanjutnya pada tahun depan, dan sebagian lagi membiarkan sisa-sisa jerami sesudah panen pada lahan sawah tersebut dan hanya sebagian kecil petani yang memanfaatkan lahan dengan melakukan penanaman tanaman hortikultura seperti penanaman sayur kangkung, kacang panjang, ubi jalar dan yang lainnya.

Turunnya produksi tanaman padi sawah salah satunya dapat disebabkan oleh kekurangan unsur hara, sehingga tanaman padi sawah tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik hingga berpengaruh pada hasil produksi. Lahan sawah di nagari ini memiliki jenis tanah Entisols dan Inceptisols. Tanah Entisols berada di daerah dekat pemukiman warga, sedangkan tanah Inceptisols berada di daerah bukit. Pentingnya gambaran keadaan tanah dalam melaksanakan pengelolaan lahan

dapat menjadi acuan dalam memberikan perlakuan yang tepat, hingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Gambaran keadaan tanah dapat disajikan dalam bentuk peta yang memuat berbagai informasi kesuburan tanah, sehingga dapat memudahkan pengambil kebijakan dalam mengetahui bagaimana kandungan hara dan sifat kimia tanah pada lahan yang diusahakan masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini telah dilakukan. Judulnya adalah “**Pemetaan Beberapa Sifat Kimia Tanah Sawah Di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memberikan informasi kepada pembaca tentang beberapa sifat kimia tanah sawah di Nagari Sinuruik, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat.

